

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 26 Desember 2025
di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

Hadhrat Rasulullah saw.: Ikatan Cinta Ilahi

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (آمِينَ)

Cinta Hadhrat Rasulullah saw. kepada Allah Ta'ala

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz*, dan surah al-Fatihah, Yang Mulia Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyampaikan bahwa pada khutbah sebelumnya beliau aba. telah menguraikan berbagai aspek dari kehidupan Hadhrat Rasulullah saw. Pada kesempatan kali ini, beliau aba. akan menjelaskan beberapa sisi kehidupan Hadhrat Rasulullah saw. yang berkaitan dengan kecintaan beliau saw. kepada Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala Mencintai Hadhrat Rasulullah saw.

Hudhur aba. menjelaskan bahwa dari kehidupan Hadhrat Rasulullah saw., kita mendapati bahwa Allah Ta'ala pun mencintai Hadhrat Rasulullah saw. Karena kecintaan-Nya itu, Allah Ta'ala memberikan petunjuk kepada beliau saw., yang kemudian petunjuk tersebut digunakan Hadhrat Rasulullah saw. untuk membimbing umatnya. Sesungguhnya terdapat suatu kegelisahan dalam diri Hadhrat Rasulullah saw. untuk meraih kecintaan Allah Ta'ala, disertai pula dengan kegelisahan yang mendalam atas keadaan umat manusia. Kegelisahan inilah yang kemudian menarik kecintaan Allah Ta'ala, sehingga Allah Ta'ala memberikan

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

petunjuk kepada Hadhrat Rasulullah saw. dan beliau saw. pun dapat menggunakan petunjuk tersebut untuk membimbing umat manusia. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

“Dan Dia mendapati engkau fana dalam kecintaan kepada kaum engkau, dan Dia memberi engkau petunjuk” (QS. Ad-Duha [93]: 8)

Hudhur aba. menjelaskan bahwa ayat ini juga dapat berarti bahwa ketika Hadhrat Rasulullah saw. gelisah untuk memperoleh kecintaan Allah Ta'ala, lalu Dia menganugerahkan kepada beliau saw. jalan untuk memperoleh kecintaan tersebut. Demikian pula, dalam tafsir Al-Qur'an, Imam Razi menyatakan bahwa kata “dhaal” yang digunakan dalam ayat ini, dapat juga bermakna “cinta”. Dengan demikian, ayat ini juga menjadi kesaksian dari Allah Ta'ala bahwa Hadhrat Rasulullah saw. benar-benar memiliki kecintaan yang mendalam kepada Allah Ta'ala, dan Allah Ta'ala pun mencintai Hadhrat Rasulullah saw.

Cinta Ilahi yang Membimbing Hadhrat Rasulullah saw.

Hudhur aba. kemudian mengutip penjelasan dari Hadhrat Masih Mau'ud as. yang menyatakan:

“Siapa pun yang memahami dengan baik gaya bahasa yang terkandung di dalam Al-Qur'an tidak akan luput menyadari bahwa terkadang, Allah Ta'ala Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang—Maha Tinggi Keagungan-Nya—menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu bagi hamba-hamba pilihan-Nya yang secara lahiriah tampak bernada negatif (kurang baik), namun pada hakikatnya mengandung pujian dan sanjungan yang sangat tinggi. Sebagai contoh, Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi-Nya yang mulia:

“Dan Dia mendapati engkau fana dalam kecintaan kepada kaum engkau, dan Dia memberi engkau petunjuk”

Secara lahiriah, makna dari kata ‘dhaal’ yang paling umum dan sering disampaikan oleh para ahli bahasa adalah ‘tersesat’. Jika dipahami demikian, maka ayat tersebut seakan bermakna: ‘Wahai Rasul Allah! Allah Ta'ala mendapati engkau tersesat, lalu Dia memberi petunjuk kepadamu.’ Padahal, kenyataannya Hadhrat Rasulullah saw. sama sekali tidak pernah berada dalam kesesatan. Siapa pun yang mengaku sebagai Muslim namun meyakini bahwa Hadhrat Rasulullah saw. pernah berada dalam keadaan sesat pada suatu masa dalam hidupnya, maka ia adalah kafir, tidak beragama, dan layak menerima hukuman menurut syariat Islam. Oleh karena itu, ayat ini harus dipahami sesuai dengan konteksnya, yaitu bahwa Allah Ta'ala terlebih dahulu berfirman tentang Hadhrat Rasulullah saw.:

‘Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu daal, (larut dalam kecintaan kepada-Nya), lalu Dia membimbingmu kepada-Nya. Dan Dia mendapatimu dalam kekurangan, lalu Dia mencukupkanmu.’

Artinya bahwa Allah Ta’ala mendapati engkau sebagai seorang yatim dan tidak berdaya, lalu Dia memberikan perlindungan dengan karunia-Nya sendiri. Lalu, Dia mendapati engkau ‘dhaal’ (yakni tenggelam dalam kecintaan yang mendalam kepada Allah Ta’ala) dan oleh karena itu, Dia menarik engkau kepada-Nya dan Dia mendapati engkau dalam keadaan kekurangan, lalu Dia melimpahkan kecukupan kepadamu.” (The Mirror of the Excellences of Islam, hlm. 148–149)

Teladan Hadhrat Rasulullah saw. sebagai Jalan Menuju Cinta Ilahi

Hudhur aba. selanjutnya mengutip tulisan Hadhrat Masih Mau’ud as. yang menyatakan bahwa Al-Qur’an, yang merupakan ajaran paling sempurna dan paling lengkap, diturunkan kepada Hadhrat Rasulullah saw. karena beliau saw. adalah manusia yang paling sempurna. Oleh sebab itu, Allah Ta’ala berfirman dalam Al-Qur’an:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ ۖ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah, ‘Jika kamu mencintai Allah Ta’ala, maka ikutilah aku; niscaya Allah Ta’ala akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Ta’ala Maha Pengampun, Maha Penyayang.’” (QS. Ali ‘Imran [3]: 32)

Dengan demikian, untuk meraih cinta dari Allah Ta’ala, kita harus mengikuti teladan Hadhrat Rasulullah saw. yang sempurna.

Hudhur aba. menjelaskan bahwa terdapat banyak cara yang dengannya Hadhrat Rasulullah saw. mengekspresikan kecintaannya kepada Allah Ta’ala. Contohnya, Hadhrat Rasulullah saw. berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي وَمِنْ الْمَاءِ الْبَارِدِ

“Ya Allah, aku memohon rasa cinta kepada-Mu, cinta orang-orang yang mencintai-Mu, dan amal perbuatan yang akan mengantarkanku kepada cinta-Mu. Ya Allah, jadikanlah cinta kepada-Mu lebih aku cintai daripada diriku sendiri, keluargaku, dan air yang menyegarkan.”

Ini adalah doa yang seharusnya dipanjatkan oleh setiap orang yang mendambakan kecintaan Allah Ta’ala.

Hudhur aba. juga menyampaikan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. berdoa: *“Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku kecintaan-Mu dan kecintaan orang-orang yang kecintaannya memberi manfaat bagiku di hadapan-Mu. Ya Allah, apa pun yang Engkau berikan kepadaku dari hal-hal yang aku cintai, jadikanlah itu sebagai kekuatan bagiku untuk meraih apa yang Engkau cintai. Dan apa pun dari hal-hal yang kau cintai yang Engkau jauhkan dariku, maka jadikanlah itu sebagai sumber kekuatan bagiku dalam meraih apa yang Engkau cintai.”*

Ibadah Malam dan Ibadah Berlandaskan Rasa Syukur

Hudhur aba. menjelaskan bahwa Hadhrat ‘Aisyah ra. meriwayatkan suatu ketika beliau ra. terbangun di malam hari dan mendapati Hadhrat Rasulullah saw. tidak berada di tempat tidurnya. Beliau ra. meraba-raba dan menyadari bahwa Hadhrat Rasulullah saw. sedang mendirikan shalat. Beliau saw. berada dalam keadaan sujud, memohon perlindungan dengan keridaan Allah Ta’ala, dari kemurkaan-Nya, memohon perlindungan dengan cinta Allah Ta’ala dari azab-Nya, serta mengakui bahwa beliau saw. tidak memiliki kemampuan untuk memuji Allah Ta’ala kecuali dengan kalimat-kalimat yang telah Allah Ta’ala sendiri ajarkan kepadanya.

Di dalam riwayat lainnya, Hadhrat ‘Aisyah ra. menuturkan:

“Ketika tiba giliran Hadhrat Rasulullah saw. bermalam bersamaku, beliau saw. berbaring ke samping, mengenakan mantelnya, melepaskan sandalnya dan meletakkannya di dekat kakinya serta membentangkan ujung kainnya di atas tempat tidur, lalu berbaring hingga beliau saw. mengira bahwa aku telah tertidur. Kemudian beliau saw. mengambil kainnya dengan perlahan, mengenakan sandalnya dengan perlahan, membuka pintu dan keluar, lalu menutupnya dengan pelan-pelan. Aku pun menutupi kepalaku, mengenakan kerudungku, mengencangkan kain pinggangku, lalu mengikuti langkah beliau saw. hingga beliau saw. sampai ke Baqi’. Beliau saw. berdiri di sana cukup lama, kemudian mengangkat kedua tangannya tiga kali, lalu kembali. Aku pun kembali pulang. Beliau saw. mempercepat langkahnya, dan aku pun mempercepat langkahku. Beliau saw. berlari-lari kecil, dan aku pun berlari-lari kecil. Beliau saw. sampai di rumah, dan aku pun sampai di rumah. Namun aku mendahuluinya masuk dan segera berbaring di tempat tidur. Tak lama kemudian Hadhrat Rasulullah saw. masuk dan bertanya, ‘Mengapa engkau terengah-engah, wahai ‘Aisyah?’ Aku menjawab, ‘Tidak ada apa-apa.’ Beliau saw. bersabda, ‘Katakan yang sebenarnya, atau Allah Ta’ala Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui akan memberitahukanku.’ Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, ayah dan ibuku berkorban untukmu,’ lalu aku menceritakan semuanya. Beliau saw. bersabda, ‘Apakah bayangan gelap yang kulihat di hadapanku itu adalah engkau?’ Aku menjawab, ‘Ya.’ Maka beliau menepuk dadaku hingga aku merasakannya, lalu bersabda, ‘Apakah engkau mengira bahwa Allah Ta’ala dan Rasul-Nya akan berlaku tidak adil kepadamu?’ Hadhrat ‘Aisyah ra. menjawab, ‘Apa pun yang manusia sembunyikan, Allah Ta’ala pasti mengetahuinya.’ Beliau saw. bersabda, ‘Jibril datang kepadaku ketika engkau melihatku tadi. Ia memanggilku secara perlahan dan menyembunyikannya darimu. Aku pun menjawab panggilannya, namun aku juga menyembunyikannya darimu (karena Jibril tidak datang untuk menemuimu), karena engkau

belum berpakaian lengkap. Aku mengira engkau telah tertidur dan aku tidak ingin membangunkanmu, khawatir engkau akan ketakutan. Jibril berkata, “Tuhanmu memerintahkanmu untuk pergi ke Baqi’ dan memohonkan ampun bagi para penghuninya.” Aku bertanya, “Wahai utusan Allah (Jibril), bagaimana caranya aku berdoa untuk mereka?” Malaikat Jibril menjawab, “Ucapkanlah: Salam sejahtera atas para penghuni negeri ini (kuburan Baqi’) dari kalangan orang-orang beriman dan Muslim. Semoga Allah Ta’ala merahmati orang-orang yang telah mendahului kami dan mereka yang datang kemudian. Dan *insya Allah*, kami pun akan menyusul kalian.”

Hudhur aba. menambahkan bahwa Hadhrat ‘Aisyah ra. juga pernah melihat Hadhrat Rasulullah saw. menangis dalam shalat. Maka beliau ra. bertanya kepada Hadhrat Rasulullah saw. mengapa beliau saw. menangis dalam shalat, padahal Allah Ta’ala telah mengampuni segala kesalahan beliau saw., baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Hadhrat Rasulullah saw. pun menjawab: “Tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?”

Ibadah Hadhrat Rasulullah saw. di Tengah Nikmat dan Ujian

Hudhur aba. menyampaikan bahwa ketika turun hujan, Hadhrat Rasulullah saw. biasa menyebutnya sebagai nikmat Allah Ta’ala yang paling besar. Terdapat satu peristiwa lainnya yaitu ketika Hadhrat Rasulullah saw. sedang sujud, seorang musuh datang dan mencekik beliau saw. dari belakang. Setelah menyadari kejadian tersebut, Hadhrat Abu Bakar ra. segera bergegas membebaskan Hadhrat Rasulullah saw. dari cekikan orang tersebut, seraya berkata, “Apakah kalian hendak membunuh seseorang hanya karena ia berkata bahwa Tuhannya adalah Allah Ta’ala?” Seluruh kehidupan Hadhrat Rasulullah saw. dipersembahkan untuk mencintai Allah Ta’ala dan beribadah kepada-Nya. Hidup beliau saw. sepenuhnya dihabiskan dalam kecintaan kepada Allah Ta’ala, hingga orang-orang Mekah pun berkata, “Muhammad (saw) sungguh mencintai Tuhannya.”

Kemudian, Hudhur aba. mengutip Hadhrat Masih Mau’ud as. yang menulis:

“Para Sahabat—semoga Allah Ta’ala meridhai mereka—telah menyaksikan wajah seorang yang benar itu, yang kecintaannya kepada Allah Ta’ala bahkan diakui secara spontan oleh kaum Quraisy yang ingkar sekali pun. Dengan menyaksikan doa-doanya yang dipanjatkan setiap hari, sujud-sujudnya yang penuh cinta, ketaatan yang sempurna, tanda-kecintaan dan pengabdian yang sempurna yang terpancar dari wajahnya, serta cahaya Ilahi yang seakan tercurah ke wajah beliau saw, mereka (orang-orang kafir) terdorong untuk berkata: ‘Muhammad (saw) benar-benar diliputi cinta yang mendalam kepada Tuhannya.’

Selain itu, tidak hanya menyaksikan pengabdian, kecintaan, dan ketulusan itu, melainkan seiring dengan cinta yang meluap dalam hati junjungan dan pemimpin kami, Nabi Muhammad saw., laksana samudera yang bergelora—para sahabat juga menyaksikan kecintaan Allah Ta’ala kepada beliau saw. dalam bentuk pertolongan dan dukungan luar

biasa. Dengan demikian, mereka menyadari bahwa Allah Ta'ala benar-benar ada, dan hati mereka bersaksi dengan lantang bahwa Allah Ta'ala bersama orang ini (Rasulullah saw.)

Mereka menyaksikan mu'jizat-mu'jizat Ilahi dan juga tanda-tanda samawi sedemikian rupa sehingga tidak tersisa sedikit pun keraguan bahwa sungguh ada Zat Yang Maha Tinggi bernama Allah Ta'ala, yang menguasai segala sesuatu dan bagi-Nya tidak ada yang mustahil. Itulah sebabnya mereka menampilkan pengabdian dan ketulusan yang luar biasa serta melakukan pengorbanan-pengorbanan yang tidak mungkin dilakukan oleh siapa pun sebelum segala keraguan dan prasangka benar-benar sirna. Dengan mata kepala mereka sendiri, mereka menyaksikan bahwa keridhaan Zat Yang Maha Suci itu hanya dapat diperoleh dengan memeluk agama Islam dan menaati Rasul-Nya yang mulia saw. dengan sepenuh hati dan jiwa. Setelah keyakinan yang mutlak ini, bentuk ketaatan yang mereka perlihatkan, keberanian dan pengorbanan yang mereka lakukan, serta bagaimana mereka mengorbankan nyawa di hadapan pembimbing suci mereka, adalah hal-hal yang tidak mungkin terwujud pada diri siapa pun yang tidak menyaksikan pemandangan agung sebagaimana yang disaksikan oleh para sahabat ra.” (Testimony of the Holy Qur'an, hlm. 79–80)

Menunaikan Janji dengan Mengikuti Jejak Hadhrat Rasulullah saw.

Hudhur aba. menjelaskan bahwa akhlak luhur dan teladan Hadhrat Rasulullah saw. itulah yang melahirkan perubahan revolusioner di tengah para sahabat ra. Demikian pula, Al-Masih Mau'ud pada akhir zaman, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as. meneladani sepenuhnya Hadhrat Rasulullah saw. dan memperoleh segala yang beliau as. dapatkan semata-mata karena kecintaannya kepada Hadhrat Rasulullah saw. Sebagai bagian dari Jemaat beliau as., para Ahmadi berjanji untuk menjadi cerminan teladan dari Hadhrat Rasulullah saw. dan terus menumbuhkan kecintaan kepada beliau saw. Hanya dengan benar-benar mengamalkan teladan ini, barulah para Ahmadi dapat menunaikan janji mereka tersebut dan meraih karunia dari Allah Ta'ala.

Seruan Doa bagi Ahmadi di Pakistan dan di Seluruh Dunia

Hudhur aba. menyeru seluruh anggota maat untuk memanjatkan doa bagi para Ahmadi di Pakistan. Beliau aba. menyampaikan bahwa baru-baru ini terdapat sebuah kasus di mana seorang Ahmadi dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Tuduhan terhadapnya adalah karena ia memiliki sebuah mushaf Al-Qur'an yang ia baca dan ajarkan kepada orang lain. Seperti itulah keadaan sistem peradilan di sana. Kebaikan apa yang dapat diharapkan darinya? Bahkan kalangan non-Ahmadi pun mempertanyakan dan mengejek putusan tersebut.

Hudhur aba. berdoa agar para pelaku kezaliman seperti ini segera dimintai pertanggungjawaban. Beliau aba. menegaskan bahwa mereka pasti akan segera dimintai pertanggungjawaban dan tanda-tandanya sudah tampak, namun doa para Ahmadi tidak boleh berkurang sedikit pun.

Hudhur aba. juga berdoa untuk semua orang di seluruh dunia yang menjadi korban dari ketidakadilan. Semoga Allah Ta'ala melindungi setiap orang yang cinta damai dan menjaga mereka dari segala bentuk kezaliman.

Shalat Jenazah

Hudhur aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan memimpin shalat jenazah bagi beberapa anggota Jemaat yang telah wafat berikut ini:

Maulana Jalaluddin Nayyar, mantan Sadr Sadr Anjuman Ahmadiyya dan Sadr Majlis Tahrik-e-Jadid Qadian. Almarhum menempuh pendidikan dasar di Qadian. Selanjutnya, Almarhum berkhidmat kepada Jemaat dalam berbagai kapasitas. Almarhum berkhidmat dengan penuh kesungguhan dan semangat. Berkat upaya-upayanya tersebut, almarhum memiliki hubungan personal dengan anggota Jemaat Ahmadiyah di berbagai wilayah India. Almarhum dikenal sebagai sosok yang tekun beribadah dan taat sepenuhnya kepada setiap arahan Khilafat. Selain itu, almarhum juga seorang atlet dan turut menyelenggarakan berbagai kegiatan olahraga di Qadian. Almarhum meninggalkan dua orang putra dan seorang putri. Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala menganugerahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada almarhum.

Mir Habib Ahmad adalah seorang yang sangat lembut dan penuh kecintaan serta pengabdian kepada Khilafat. Almarhum berkhidmat di Jemaat dalam berbagai peran sebagai pendidik di Pakistan, Sierra Leone, dan Nigeria, di mana almarhum mempersembahkan hidupnya untuk pengkhidmatan kepada agama. Setelah kembali ke Pakistan, almarhum terus melanjutkan pengkhidmatannya kepada Jemaat dan agama dalam berbagai kapasitas. Almarhum adalah sosok yang penuh dedikasi dalam urusan agama dan dikenal sebagai pribadi yang amat baik hati. Almarhum memiliki kegemaran membaca buku, termasuk karya-karya Hadhrat Masih Mau'ud as.. Almarhum tidak pernah berkata dusta. Apabila almarhum tidak ingin mengungkapkan sesuatu, almarhum memilih untuk tetap diam. Hudhur aba. menyaksikan sendiri kelembutan akhlak almarhum serta bersaksi bahwa almarhum telah menunaikan baiat dan janji waqf-nya dengan sempurna. Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada almarhum.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَتَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا، مَنْ يَّهْدِهِ اللّٰهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُّضِلِّهْ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ
عِبَادَ اللّٰهِ رَحِمَكُمُ اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ، وَايْتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُوْنَ اذْكُرُوْا اللّٰهَ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوْهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ